

**PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, PROFESIONALISME BADAN  
PENGAWAS, MORALITAS INDIVIDU, DAN KEADILAN PROSEDURAL  
TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN (*FRAUD*)  
(Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Susut Kabupaten Bangli)**

Ni Wayan Murti<sup>1</sup>,  
Edy Sujana<sup>2</sup>, Putu Sukma Kurniawan<sup>3</sup>

Program Studi S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[niwayanmurti80@gmail.com](mailto:niwayanmurti80@gmail.com), [ediesujana\\_bali@yahoo.com](mailto:ediesujana_bali@yahoo.com),  
[putusukma1989@gmail.com](mailto:putusukma1989@gmail.com)}@undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*), (2) pengaruh profesionalisme badan pengawas terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*), (3) pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*), (4) pengaruh keadilan prosedural terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkereditan Desa (LPD) di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli yang memiliki jumlah karyawan sebanyak 280 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *purpusive sampling* dengan total jumlah responden sebanyak 140 responden. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari data kuesioner yang diukur menggunakan metode penelitian skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dengan program *SPSS 24.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*), (2) profesionalisme badan pengawas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*), (3) moralitas individu berpengaruh

e-ISSN: 2614 – 1930

negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*), (4) keadilan prosedural berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

**Kata Kunci:** Sistem Pengendalian Internal, Profesionalisme Badan Pengawas, Moralitas Individu, Keadilan Prosedural, Kecenderungan Kecurangan.

#### *Abstract*

*This study aimed to find out: (1) the effect of the internal control system toward fraud tendencies (2) the effect of professionalism of the supervisory agency toward fraud tendencies, (3) the effect of individual morality toward fraud tendencies, (4) the effect of procedural justice toward the fraud tendencies. This research was carried out at all Village Credit Institutions (LPD) in Susut Subdistrict, Bangli Regency which had 280 employees. The sampling technique in this study was purposive sampling with a total number of respondents as many as 140 respondents. The research method was quantitative with primary data obtained from questionnaires and measured by using the Likert scale method. The data analysis technique used was *t* test with the SPSS 24.0 for Windows program. The results of this study indicated that (1) the internal control system had a negative effect toward fraud tendencies, (2) the professionalism of the supervisory agency had a negative effect toward fraud tendencies, (3) the individual morality had a negative effect toward fraud tendencies, (4) the procedural justice had a negative effect toward fraud tendencies.*

**Keywords:** *Internal Control System, Professionalism of Supervisory Agency, Individual Morality, Procedural Justice, Fraud Tendencies.*

## PENDAHULUAN

Dunia akuntansi yang kian berkembang tidak hanya membawa pengaruh baik untuk masyarakat, namun juga membawa pengaruh buruk seperti masalah kecurangan (*fraud*) yang semakin merajalela di berbagai sendi kehidupan, baik dalam skala kecil maupun besar. Kecurangan Akuntansi pada umumnya disebabkan oleh dorongan untuk memanfaatkan kesempatan atau dapat pula disebabkan tekanan dari manajemen untuk melakukan penyelewengan secara terstruktur.

IAI (2001:316) menjelaskan bahwa, kecurangan akuntansi sebagai (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut sebagai penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurianaktiva entitas yang berakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

*Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* tahun 2012 menyebutkan industri-industri yang paling umum dan sering menjadi korban kecurangan adalah jasa keuangan dan

perbankan, administrasi publik dan pemerintah, manufaktur. Seperti halnya di Bali sendiri kasus kecurangan semakin marak terjadi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu lembaga yang rentan terhadap kecenderungan kecurangan yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD merupakan suatu lembaga keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah, LPD adalah Lembaga Perkreditan Desa yang merupakan suatu badan usaha simpan pinjam yang dimiliki desa adat dan dikelola oleh masyarakat desa setempat yang dipilih melalui pertemuan dan seleksi desa adat. Keberadaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di daerah dapat memberikan efek sosial ekonomi yang sangat besar bagi masyarakat golongan menengah kebawah di pedesaan secara umum sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Masalah yang paling sering dihadapi LPD ialah adanya kecurangan. Di Kecamatan Susut dari 159 LPD, hanya 93 LPD yang termasuk kategori sehat, 29 LPD cukup sehat, 25 LPD kurang sehat, dan 7 LPD dalam kondisi macet (BaliPost, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal, di Kabupaten Bangli LPD yang paling banyak mengalami masalah ialah di Kecamatan Susut. Salah satu masalah kredit macet yang menjadi banyak perbincangan di Kecamatan Susut adalah pada kasus LPD Tanggahan Peken, Desa Sulahan. Dilansir dari berita NusaBali.Com para nasabah LPD Tanggahan Peken mengajukan laporan ke Mapolres Bangli dengan dugaan

penggelapan dana nasabah dimana tabungan dan deposito para nasabahnya tidak bisa ditarik. Menurut penjelasan ketua LPD berserta pengurus LPD ini disebabkan oleh banyaknya kredit yang macet yang mencapai 6,5 miliar dan dampaknya LPD tanggahan Peken tidak bisa mengembalikan deposito dan tabungan para nasabahnya. Selain kasus kredit macet juga di Kecamatan Susut mengalami masalah lain, dimana pada tahun 2018 LPD desa Selat yang terletak di kecamatan Susut, yang dilansir berita NusaBali.Com tanggal 06 Juni 2018 terungkap adanya kasus dugaan penyelewengan dana Usaha Ekonomi Produktif (UEP), dan sudah resmi menetapkan ketua LPD Selat sebagai tersangka. Dana bantuan yang cair ketika itu Rp 300 Juta dan juga mengalami kredit macet sebesar 900 juta.

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud Triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*: (1) tekanan atau *pressure*, (2) kesempatan atau *opportunity*, (3) *Rationalization* (rasionalisasi).

Kecenderungan kecurangan dapat dicegah dengan mengeleminasi faktor-faktor penyebab adanya kecenderungan kecurangan. Dimana variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor penyebab terjadi kecurangan di Kecamatan Susut yaitu menunjukkan kurangnya pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas, moralitas individu, dan kurangnya keadilan prosedural. Sehingga mengakibatkan terjadinya kecurangan tersebut.

Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, persaingan pergeseran pemerintah, serta restrukturasi untuk kemajuan yang akan datang Ruslan (2009). jika sistem pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan akan semakin besar. Sebaliknya, jika sistem pengendalian internal kuat, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil. Sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan. Budiantari (2018) melakukan penelitian pada LPD Kecamatan Mengwi, hasilnya sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

H<sub>1</sub> : Sistem Pengendalian Internal berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Selain pengendalian internal yang memiliki peran penting dalam kecenderungan kecurangan akuntansi. LPD memiliki badan pengawas yang bertugas sebagai auditor internal pada LPD yang berfungsi untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan LPD agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menghindari penyimpangan terhadap aturan. Dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh seseorang badan pengawas akan dapat meningkatkan kualitas laporan yang dihasilkan serta dapat memberikan masukan yang baik kepada pengurus mengenai kebijakan dan prosedur yang kurang efektif. Dengan profesionalnya badan pengawas maka kecenderungan kecurangan dapat di

e-ISSN: 2614 – 1930

minimalkan dengan pengawasan yang baik oleh badan pengawas itu sendiri, dengan adanya badan pengawas yang berfungsi sebagai audit internal maka jika terjadi indikasi kecurangan dapat di atasi dengan segera. Dengan demikian badan pengawas memiliki peran yang penting dalam mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan Penelitian Yunita (2016) di BPR di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

H<sub>2</sub> : Profesionalisme Badan Pengawas berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Moral juga salah satu penyebab terjadinya kecurangan akuntansi. Moral manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Pola pikir ini akan berdampak pada berkurangnya keinginan untuk melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang. Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, artinya semakin tinggi tahapan moralitas individu yaitu semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999), penelitian kuantitatif disebut juga dengan paradigma tradisional (*traditional*), positifis (*positivist*), kasustal (*experimental*) atau empiris (*empiricist*). Penelitian ini menekankan pada pengujian melalui pengukuran variabel dengan angka

dan universal daripada kepentingan organisasi semata apalagi untuk kepentingan diri sendiri. Penelitian mengenai moralitas terhadap kecenderungan kecurangan juga dilakukan oleh Ade (2017) yang menyatakan moralitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

H<sub>3</sub> : Moralitas Individu berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD Se-Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi ialah keadilan prosedural. Keadilan prosedural merupakan pertimbangan yang dibuat oleh karyawan mengenai keadilan yang dipersepsikan mengenai proses yang dan prosedur organisasi yang digunakan untuk membuat keputusan alokasi dan sumber daya (Ivancevich, 2007:161). Penelitian yng dilakukan Arifah (2017) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan Keadilan Prosedural terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H<sub>4</sub> : Keadilan Prosedural berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan di LPD Se-Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

dan melakukan analisis data linear berganda. Variabel dalam penelitian ini yaitu sistem pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas, moralitas, dan keadilan prosedural sebagai variabel bebas dan kecenderungan kecurangan (*fraud*) sebagai variabel terikat. Dari variabel penelitian tersebut ditentukan indikator dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Metode

e-ISSN: 2614 – 1930

pengumpulan data yaitu dengan menggunakan instrumen yang berbentuk kuesioner berbasis daftar pertanyaan yang akan disebar ke responden terkait sistem pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas, moralitas individu, keadilan prosedural dan kecenderungan kecurangan (*fraud*). Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner adalah skala likert.

Tempat penelitian ini adalah Lembaga Perkereditan Desa (LPD) di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang didapat dari jawaban kuesioner responden. Jumlah karyawan sebanyak 280 orang dengan jumlah responden sebanyak 140 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yaitu: LPD yang masih aktif beroperasi tahun 2018, Semua pengurus LPD, Pengurus LPD dengan minimal masa kerja 5 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah 2 orang pegawai bagian keuangan/akuntansi, 1 orang kepala LPD, dan 1 orang Badan Pengawas LPD. Kuesioner yang disebar sebanyak 140 kuesioner dengan tingkat pengembalian 100%.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan uji kualitas data yaitu uji validitas dan reliabilitas. Data yang handal adalah data yang memenuhi kriteria validitas dan

reliabilitas data tersebut. Setelah uji kualitas data, data akan diuji menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, dan juga menggunakan uji determinasi. Keseluruhan uji dilakukan menggunakan bantuan *SPSS versi 24.0 for windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji kualitas data yang pertama yaitu uji validitas dihitung dengan menggunakan *Pearson’s Correlation*, hasil uji menunjukkan setiap butir pernyataan dikatakan valid karena  $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ . Hasil uji kualitas data yang kedua yaitu uji reliabilitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel menunjukkan *Crobach’s Alpha* lebih besar dari 0,07 maka dapat dinyatakan instrumen penelitian ini reliabel. Setelah uji validitas dan uji reliabilitas selesai dilanjutkan dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama yaitu uji normalitas. Dapat dilihat di tabel 1, yang menunjukkan hasil uji dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai 0,200 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) yang berarti bahwa semua data terdistribusi secara normal.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data**  
*One-Sample Kolgomorov-Smirnov Test*

|                          |             | <i>Unstandardized Residual</i> |
|--------------------------|-------------|--------------------------------|
| N                        |             | 140                            |
| <i>Normal Parameters</i> | <i>Mean</i> | 0,0000000                      |

e-ISSN: 2614 – 1930

|                                 |                       |            |
|---------------------------------|-----------------------|------------|
|                                 | <i>Std. Deviation</i> | 1,39167378 |
| <i>Most Extreme Differences</i> | <i>Absolute</i>       | 0,050      |
|                                 | <i>Positive</i>       | 0,049      |
|                                 | <i>Negative</i>       | -0,050     |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>     |                       | 0,050      |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>   |                       | 0,200      |

Sumber: *Output SPSS 24.0 for Windows*

Selanjutnya uji asumsi klasik kedua yaitu uji multikolonieritas. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara independen (tidak terjadi multikolonieritas) (Ghozali, 2009:91).

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi atau tidaknya multikolonieritas dilihat dari nilai toleransi atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi yang bebas dari multikolonieritas adalah mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 (Ghozali, 2009:92).

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas**

| <i>Model</i>                   | <i>Collinearity Statistics</i> |            | <i>Keterangan</i>           |
|--------------------------------|--------------------------------|------------|-----------------------------|
|                                | <i>Tolerance</i>               | <i>VIF</i> |                             |
| Sistem pengendalian internal   | 0,389                          | 2,568      | Tidak ada multikolinieritas |
| Profesionalisme badan pengawas | 0,384                          | 2,607      | Tidak ada multikolinieritas |
| Moralitas individu             | 0,357                          | 2,804      | Tidak ada multikolinieritas |
| Keadilan prosedural            | 0,344                          | 2,904      | Tidak ada multikolinieritas |

Sumber: *Output SPSS 24.0 for Windows*.

Dari *output* di atas, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Nilai korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di antara variabel bebas tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier. Uji asumsi klasik yang ketiga yaitu uji heterokedastisitas. uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam

model regresi terjadi ketidaksamaan varian resedual dari satu observasi dengan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menguji *Glejser* apabila probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 0,05 maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya jika tingkat signifikannya berada di bawah 0,05 berarti terjadi gejala heterokedastisitas (Ghozali, 2009: 143).

e-ISSN: 2614 – 1930

**Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Model          | Unstandardized |            | Standardized | T      | Sig.  |
|----------------|----------------|------------|--------------|--------|-------|
|                | Coefficients   |            | Coefficients |        |       |
|                | B              | Std. Error | Beta         |        |       |
| 1 (Constant)   | 1,222          | 1,260      |              | 0,970  | 0,334 |
| X <sub>1</sub> | -0,024         | 0,033      | -0,099       | -0,724 | 0,470 |
| X <sub>2</sub> | -0,005         | 0,029      | -0,024       | -0,172 | 0,864 |
| X <sub>3</sub> | -0,013         | 0,037      | -0,052       | -0,362 | 0,718 |
| X <sub>4</sub> | 0,036          | 0,032      | 0,165        | 1,131  | 0,260 |

a. *Dependent Variable: ABS*

Sumber: *Output SPSS 24.0 for Windows*, Lampiran 6

Keterangan: X<sub>1</sub> = sistem pengendalian intenal, X<sub>2</sub> = profesionalisme badan pengawas, dan X<sub>3</sub> = moralitas individu, dan X<sub>4</sub> = keadilan prosedural.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas. Setelah model regresi melewati uji kualitas data dan uji asumsi klasik maka selanjutnya dilakukan uji analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk

memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat (Y) yakni kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sedangkan variabel bebas (X) yakni sistem pengendalian internal (X<sub>1</sub>), profesionalisme badan pengawas (X<sub>2</sub>), moralitas individu (X<sub>3</sub>) dan keadilan prosedural (X<sub>4</sub>)

**Tabel 4 Hasil Analisis regresi berganda**

| Model          | Unstandardized |            | Standardized | T      | Sig.  |
|----------------|----------------|------------|--------------|--------|-------|
|                | Coefficients   |            | Coefficients |        |       |
|                | B              | Std. Error | Beta         |        |       |
| 1 (Constant)   | 68,548         | 1,939      |              | 35,351 | 0,000 |
| X <sub>1</sub> | -0,186         | 0,051      | -0,209       | -3,626 | 0,000 |
| X <sub>2</sub> | -0,219         | 0,045      | -0,282       | -4,849 | 0,000 |
| X <sub>3</sub> | -0,206         | 0,056      | -0,220       | -3,660 | 0,000 |
| X <sub>4</sub> | -0,257         | 0,050      | -0,318       | -5,181 | 0,000 |

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output SPSS 24.0 for Windows*

Keterangan: X<sub>1</sub> = sistem pengendalian intenal, X<sub>2</sub> = profesionalisme badan pengawas, X<sub>3</sub> = moralitas individu, X<sub>4</sub> = keadilan prosedural, dan Y = kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Setelah melakukan analisis regresi berganda dilanjutkan dengan melakukan uji t.

Menurut Ghozali (2011:84), uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh independen secara individual terhadap variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di LPD Se-Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.**

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) menunjukkan nilai koefisien regresi  $-0,186$  dengan nilai signifikansi uji t sebesar  $0,000$ . Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Melalui uji deskriptif, variabel sistem pengendalian internal mempunyai skor minimum 50, skor maksimum 64, skor rata-rata 57,30 dengan standar deviasi 3,73. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai sistem pengendalian internal terhadap nilai rata-rata sebesar 3,73. Nilai rata-rata sebesar 57,30 dengan 14 pertanyaan pada variabel sistem pengendalian internal, diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 4,09. Angka ini

menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden setuju (poin 4). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi karena sebagian besar jawaban responden adalah setuju dan sangat setuju dengan presentase 90%. Dimana jawaban responden sudah menunjukkan adanya pengendalian internal yang baik pada LPD di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Hasil pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan hal ini juga didukung oleh penelitian Reno (2017), Chandra (2015), dan Adinda (2015) yang menyatakan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Peneliti Laurensia (2016) dan Nilam (2014) juga menunjukkan hasil sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal yang diterapkan di LPD Kecamatan Susut, jika pengendaliannya semakin baik akan semakin menurunkan kecenderungan kecurangan yang dilakukan karyawan maupun manajemen yang berada didalamnya.

**Pengaruh profesionalisme badan pengawas terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di LPD Se-Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.**

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh profesionalisme badan pengawas terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) menunjukkan nilai koefisien regresi  $-0,219$  dengan nilai signifikansi uji t sebesar  $0,000$ . Oleh karena

e-ISSN: 2614 – 1930

itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme badan pengawas berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Melalui uji deskriptif, variabel profesionalisme badan pengawas mempunyai skor minimum 36, skor maksimum 53, skor rata-rata 44,89 dengan standar deviasi 4,28. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai profesionalisme badan pengawas terhadap nilai rata-rata sebesar 4,28. Nilai rata-rata sebesar 44,89 dengan 11 pertanyaan pada variabel profesionalisme badan pengawas, diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 4,08. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden setuju (poin 4). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi karena sebagian besar jawaban responden adalah setuju dengan presentase 84%. Dimana jawaban responden sudah menunjukkan adanya profesionalisme badan pengawas yang baik pada LPD di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Dengan profesionalnya badadan pengawas maka kecenderungan kecurangan dapat di minimalkan dengan pengawasan yang baik oleh badan pengawas itu sendiri, dengan adanya badan pengawas yang berfungsi sebagai audit internal maka jika terjadi indikasi kecurangan dapat di atasi dengan segera. Budiantari (2017), sartika (2015) yang menyatakan profesionalisme badan pengawas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sejalan dengan penelitian yunitasari (2010) profesionalisme auditor internal berpengaruh dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*, dan juga oleh penelitian Herman (2015), dan Wulandari

(2018) profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, ini berarti memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa profesionalisme badan pengawas yang ada di LPD Kecamatan Susut, jika profesionalisme pengawasannya semakin baik akan semakin menurunkan kecenderungan kecurangan yang dilakukan karyawan maupun manajemen yang berada didalamnya.

#### **Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di LPD Se-Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.**

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) menunjukkan nilai koefisien regresi -0,206 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Melalui uji deskriptif, variabel moralitas individu mempunyai skor minimum 49, skor maksimum 49, skor rata-rata 41,46 dengan standar deviasi 3,56. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu terhadap nilai rata-rata sebesar 3,56. Nilai rata-rata sebesar 41,46 dengan 10 pertanyaan pada variabel moralitas individu, diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 4,15. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden setuju (poin 4). Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi karena sebagian besar jawaban responden adalah setuju dan sangat

e-ISSN: 2614 – 1930

setuju dengan presentase 80%. Dimana jawaban responden sudah menunjukkan adanya moralitas individu yang baik pada LPD di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Semakin tinggi moralitas individu maka akan semakin menghindarkan diri dari perbuatan kecurangan akuntansi, Liyanarachi (2009) memaparkan hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral individu akan berpengaruh pada perilaku etis mereka. Ketika menghadapi dilema etika, pasti terdapat perbedaan antara orang dengan level penalaran moral yang rendah dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi. penelitian Manik (2018) menyatakan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan dan penelitian Budiantari (2018) juga menyatakan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa moralitas individu yang ada di LPD Kecamatan Susut, jika moralnya semakin tinggi akan semakin menurunkan kecenderungan kecurangan yang dilakukan karyawan maupun manajemen yang berada didalamnya.

### **Pengaruh keadilan prosedural terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di LPD Se-Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.**

Hasil pengujian hipotesis keempat mengenai pengaruh keadilan prosedural terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) menunjukkan nilai koefisien regresi -0,257 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan prosedural berpengaruh

negative terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Melalui uji deskriptif, variabel keadilan prosedural mempunyai skor minimum 45, skor maksimum 60, skor rata-rata 54,54 dengan standar deviasi 4,11. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai sistem pengendalian internal terhadap nilai rata-rata sebesar 4,11. Nilai rata-rata sebesar 54,54 dengan 13 pertanyaan pada variabel keadilan prosedural, diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 4,20. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden setuju (poin 4). Hal ini menunjukkan bahwa keadilan prosedural dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi karena sebagian besar jawaban responden adalah setuju dan sangat setuju dengan presentase 94%. Dimana jawaban responden sudah menunjukkan adanya keadilan prosedural yang baik pada LPD di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif keadilan prosedural terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini di dukung oleh peneliti Arifah (2017) bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan keadilan prosedural terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keadilan prosedural merupakan pertimbangan yang dibuat karyawan mengenai keadilan yang dipresepikan mengenai proses dan prosedur organisasi yang digunakan untuk membuat keputusan yang ada di LPD Kecamatan Susut, jika keadilan didalam setiap prosedur semakin tinggi akan semakin menurunkan kecenderungan kecurangan yang dilakukan karyawan maupun manajemen yang berada didalamnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pengujian data dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi  $-0,186$  dengan nilai signifikansi uji  $t$   $0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh chandra (2015), Adinda (2015), Reno (2017), Manik (2018) dan Budiantari (2018). (2) Profesionalisme badan pengawas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi  $-0,219$  dengan nilai signifikansi uji  $t$   $0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Ini sejalan dengan penelitian Budiantari (2018), Sartika (2015), dan Herman (2015). (3) Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi  $-0,206$  dengan nilai signifikansi uji  $t$   $0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Ini sejalan dengan penelitian Ade (2017) dan Damayanti (2016). (4) Keadilan prosedural berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi  $-0,257$  dengan nilai signifikansi uji  $t$   $0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Ini sejalan dengan peneliti Arifah (2017)

### **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan, adalah: (1) Bagi LPD Se-Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Adapun sara yang dapat peneliti sampaikan kepada LPD Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ialah LPD hendaknya

lebih meningkatkan sistem pengendalian internal pada bagian pengawasan dan penegakan aturan, dari hasil kuesioner pada indikator inilah memperoleh rata-rata terendah, Hal ini mengindikasikan bahwa perlu ditingkatkannya pengawasan dan penegakan aturan di LPD Kecamatan Susut, dimana pengawasan juga nantinya akan berperan sangat penting untuk memantau apakah kegiatan operasional sudah berjalan dengan baik dan apakah aturan yang sudah ditegakkan sudah diterapkan dengan baik pula, dengan cara melakukan pengawasan secara rutin baik dengan pemberitahuan maupun tanpa pemberitahuan dan meningkatkan penegakan aturan dengan cara membuat sanksi tegas terhadap yg bermasalah. Indikator kemandirian memiliki skor rata-rata paling kecil pada profesionalisme badan pengawas. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu ditingkatkannya kemandirian seorang badan pengawas di LPD Kecamatan Susut, dimana kemandirian juga berperan sangat penting untuk menentukan kualitas hasil pengawasan yang dilakukan, kemandirian dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kemampuan atau kompetensi badan pengawas agar mampu mengambil keputusan secara mandiri. Moralitas individu juga perlu ditingkatkannya terutama pada orientasi kata hati karyawan di LPD Kecamatan Susut, dimana para pengurus LPD hendaknya memberikan arahan atau pembekalan moral yang baik agar karyawan tidak merasa takut untuk mengemukakan pendapat atau mengungkapkan sebuah kecurangan. Keadilan prosedural juga harus ditingkatkan pada bagian meminimalkan bias agar nantinya lebih mampu meminimalkan kesalahan yang akan terjadi nantinya. Jika

semua sudah berjalan dengan baik maka segala kegiatan operasional yang dilakukan dapat menjapai tujuan yang diharapkan, dan juga dapat meminimalkan tindakan kecurangan yang akan dihadapi kedepannya sehingga LPD di Kecamatan Susut tidak mengalami masalah lagi dikemudian hari, hal ini juga dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis risiko sebelum memulai semua kegiatan operasional. (2) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dimana terdapat beberapa kelemahan kuesioner yaitu hanya menggambarkan pendapat kepala LPD, badan pengawas, pegawai LPD bagian keuangan terhadap kecenderungan kecurangan. Peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden yang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, kemungkinan terjadinya bias disebabkan adanya perbedaan persepsi antara peneliti dan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, sehingga data yang dimiliki memiliki nilai tinggi. Dan peneliti berikutnya hendaknya meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan pada LPD Kecamatan Susut dan menambah teknik pengumpulan data dengan wawancara sehingga data yang didapat memiliki nilai yang tinggi dan terhindar dari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pertanyaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Afri. 2017. *Pengaruh ketaatan akuntansi, moralitas dan motivasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi empiris pada pemerintah daerah kabupaten tanah datar)*. Skripsi. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Adinda, Yunita Maya. 2015. *Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (fraud) di Sektor Pemerintah Kabupaten Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Arifah, Anna. (2017). *Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Keadilan Prosedural, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budiantari, Ayu. (2018). *Pengaruh efektivitas pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas dan moralitas terhadap kecenderungan kecurangan (Fraud) akuntansi (studi empiris pada LPD se-kecamatan Mengwi, Badung)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Chandra, Teddy dan Priyono. 2015. *The Influence Of Leadership Style, Work*

e-ISSN: 2614 – 1930

*Environment and Job Satisfaction Of Employee Performance.*

Manik, Ayu Sri. (2018). *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, moralitas individu, kepuasan kerja dan kultur organisasi terhadap kecurangan (fraud) akuntansi pada LPD di Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.

Balipost. 2017. “data kondisi LPD di Kabupaten Bangli 2017”. Diakses pada 3 September 2018.

Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang; BP Universitas Diponegoro.

Ghozali, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang; BP Universitas Diponegoro.

Herman, Lisa Amelia. 2013. *Pengaruh Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian intern Terhadap kecurangan studi empiris pada kantor cabang utama bank pemerintah kota padang*.

Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Ivancevics, J. M. (2005). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, edisi 7 jilid 1. Alih Bahasa oleh Gina Gania (2007): Penerbit Erlangga

Liyanarachi, Gregory dan Chris Newdick. 2009. *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence*. *Jurnal of Business Ethics*, 89, 37-57.

NusaBali.com. “Penyelewengan dana usaha ekonomi produktif di LPD Selat Kecamatan Susut pada tahun 2017. Diakses pada 3 September 2018

Ruslan dan Harianto. 2009. *Penganggulan Hama Keong Mas*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

Sadewo, Reno Joko. 2017. *Pengaruh Pengendalian Internal dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecurangan Akuntansi pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sanuari, Nilam. (2014). *Pengaruh sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi empiris pada kantor BUMN Kota Padang)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Simanjuntak, Sartika N Simanjuntak (2015). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skpetisme Profesional, dan profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan ( Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal*. Vol 2 No.2

e-ISSN: 2614 – 1930

*Oktober. Fakultas Ekonomi  
Universitas Riau. Pekanbaru.*

Anti-Fraud, Integritas, Independensi,  
dan Profesionalisme Terhadap  
Pencegahan Kecurangan. *E-Jurnal  
Prodi Akuntansi Universitas Trisakti  
Jakarta, Vol 4 No 2, November 2018.*

Tarigan, Laurensia Br. (2016). *Pengaruh  
moralitas individu, asimetri informasi,  
Efektivitas pengendalian internal dan  
ketaatan Aturan akuntansi terhadap  
kecenderungan Kecurangan akuntansi  
(studi pada bumd provinsi riau)*  
Skripsi. Universitas Riau.

Windasari, Yunita Made. 2016. *Pengaruh  
Kompetensi, Independensi, dan  
Profesionalisme Auditor Internal  
dalam Mencegah Kecurangan pada  
BPR di Kabupaten Badung.* Skripsi  
Universitas Udayana.

Wulandari Dewi Novita dan Muhammad  
Nuryanto. 2018. *Pengaruh  
Pengendalian Internal, Kesadaran*